

BAB V

PARADIGMA NEOTRADISIONALISME DAN NEOMODERNISME DALAM MENGATASI KRISIS MODERNITAS: SUATU PERBANDINGAN

A. Sekilas Latar Belakang Munculnya Gerakan Neotradisional- isme dan Neomodernisme

Dalam membahas latar belakang munculnya gerakan Neotradisionalisme dan Neomodernisme, penting untuk menengok kembali permulaan munculnya tantangan peradaban Barat modern dan tanggapan Islam terhadap semua itu. Sebab, tanggapan Islam terhadap tantangan peradaban Barat modern terdapat hubungan dialektis dengan munculnya gerakan Neotradisionalisme dan Neomodernisme di kemudian hari. Tantangan pertama dunia modern terhadap Islam dimulai sejak renaissance dalam sejarah Eropa, yaitu pada abad ke-16 dan ke-17. Pada saat itu, negara-negara di dunia Barat, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis mencoba merebut wilayah-wilayah Islam. Rute pelayaran laut India yang mempunyai kepentingan ekonomi sangat besar bagi dunia Islam diambil alih kekuatan laut Eropa dan berangsur-angsur kekuatan ini mulai melakukan penetrasi ke wilayah-wilayah utama dunia Islam. Tetapi anehnya, sebagian besar wilayah di dunia Islam belum merasakan ancaman pelanggaran yang dilakukan oleh Barat ini.²⁰⁰

Peristiwa yang membangkitkan kesadaran dunia Islam

²⁰⁰ Mortimer, op. cit., hal.

terhadap ancaman bahaya dan tantangan dari Barat adalah invansi Mesir oleh Napoleon pada 1798. Setelah peristiwa ini kaum Muslim mulai menyadari bahwa suatu tragedi besar akan menghancurkan dunia Islam. Peristiwa invansi Mesir diikuti dengan dominasi Inggris yang sempurna terhadap India dan kehancuran kekuatan Turki seperti halnya juga Persia sebagai konsekuensi peperangan besar Crimea dan Perang antara Tsar Rusia dan Persia, yang menyebabkan jatuhnya beberapa wilayah Islam ke tangan Barat.²⁰¹ Penetrasi kekuasaan Barat ke dalam dunia Islam mencapai puncaknya pada abad ke-19 M., dari Marokko di ujung barat sampai Indonesia di ujung Timur. Penetrasi itu sering kali berbentuk imperialisme dan kolonialisme baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena "buruk" yang melanda dunia Islam ini mendorong pencarian jiwa yang lebih giat lagi dan beberapa jenis reaksi lainnya. Menurut sudut pandang Islam, keberhasilan yang diraih kaum Muslim di dunia pada masa sejarah mereka menjadi tanda dan konsekuensi kebenaran Islam dan mereka percaya pada kebenaran itu. Konsekuensinya, banyak pemikir Muslim melihat telah terjadi suatu kesalahan yang sangat serius dengan peristiwa sejarah dan dengan dunia Islam itu sendiri. Mereka mengajukan pertanyaan: Mengapa semua itu bisa terjadi? Apakah kesalahan yang dilakukan umat Islam sehingga dunia Islam di-injak-injak oleh bangsa lain?

²⁰¹Nasr, Menjelajah Dunia Modern, op. cit., hal.125-6
126.

Menurut penulis, hanya ada dua tipe dominan dari reaksi dan respon umat Islam terhadap tantangan Barat tersebut, sedang tipe atau bentuk yang lain hanyalah subordinat yang tidak perlu disebutkan di sini. yang pertama mengemukakan bahwa zaman telah berubah, sehingga kita harus mengambil nilai-nilai, teknologi dan lembaga-lembaga kekuasaan yang dominan, yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman.²⁰² Dalam hal ini, Islam harus dimodifikasi dan dimodernisir agar dapat mengakomodasikan dirinya menghadapi serangan Barat dengan pandangan dunia, filsafat dan ideologinya sendiri.²⁰³ Inilah yang disebut dengan strategi modernisme.

Sedang kelompok yang kedua mengatakan bahwa kita sampai pada keadaan yang memilukan ini disebabkan kita tidak setia pada ajaran Islam, yaitu ajaran asli al-Qur'an dan Nabi sebagaimana yang dipahami oleh "nenek moyang" (salaf). Oleh karena itu, mereka berusaha kembali kepada "kesucian" sejarah awal Islam secara ketat, dan menegaskan bahwa transformasi, pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam yang terjadi kemudian menyebabkan melemahnya kaum Muslim. Dengan kata lain, segala macam bentuk perubahan apa pun akan selalu menuju keadaan yang lebih buruk. Jadi, terdapat dua strategi yang dilakukan oleh kelompok ini: (1) pemencilan dan penarikan diri dari proses pembaratan; dan (2) memusatkan perha-

202, John L. Esposito (ed), *Kebangunan*, op. cit., h. 274.

203 Nasr, Menjelajah Dunia Modern, op. cit., h. 126

tian pada pemeliharaan dan perlindungan warisan Muslim, baik secara kultural maupun intelektual. Inilah yang disebut dengan strategi Tradisionalisme.²⁰⁴

Kontroversi antara tradisionalis dengan modernis telah mewarnai sejarah umat Islam dalam upaya melepaskan diri dari dominasi bangsa asing (Barat) dan sekaligus mengembalikan kejayaan masa lalunya. Dengan berakhirnya Perang Dunia Kedua, secara bertahap seluruh dunia Islam memperoleh kemerdekaan politik. Bersamaan dengan kemerdekaan politik ini, para modernis menjadi penguasa-penguasa politik atau "penasehat politik". Konsekwensinya, negara mewujudkan proposisi-proposisi yang dibuat oleh kaum modernis. Sebagian besar negara Islam yang baru merdeka melakukan modernisasi (pembangunan yang berorientasi ke Barat).

Namun dalam kenyataannya, semakin sukses sebuah negara di dunia Islam menggunakan teknologi modern, pendidikan modern dan sains modern, semakin besar juga warisan budaya nilai-nilai Barat yang diambilnya. Akibat penaklukan budaya yang semakin jauh ini adalah semakin besarnya ancaman terhadap identitas Islam maupun peradaban Islam. Dari sini muncul reaksi dari umat Islam yang mempertanyakan proposisi-proposisi kaum modernis. Reaksi ini semakin memuncak di saat teori-teori modern tidak mampu menjawab problem-problem kemanusiaan.

²⁰⁴Ibid.; dan John L. Esposito (ed.), Kebangunan, loc. cit.

an, dan bahkan ikut menimbulkan krisis kemanusiaan dan lingkungan. Krisis modernitas inilah yang menjadi latar belakang bagi munculnya gerakan kebangkitan Islam, sebagaimana yang telah diuraikan di muka.

Dengan demikian, isu sentral dalam gerakan kebangkitan Islam adalah suatu reaksi dan respon terhadap krisis modernitas tersebut. Dalam kenyataannya, kebangkitan Islam bukanlah gerakan yang seragam. Di antara tipe dari gerakan kebangkitan Islam adalah neotradisionisme dan neomodernisme. Jadi, latar belakang munculnya gerakan neotradisionisme dan neomodernisme adalah krisis modernitas yang melanda dunia dewasa ini.

B. Penyebab Krisis Modernitas dalam Analisa Neotradisionisme dan Neomodernisme

Sebenarnya, baik kaum neotradisionalis maupun neomodernis sama-sama memandang bahwa pangkal dari krisis modernitas adalah bersumber pada sekularisme. Tetapi masing-masing dari kedua gerakan itu mempunyai proposisi-proposisi yang berbeda mengenai sekularisme yang menjadi penyebab krisis modernitas.

Bagi kaum neotradisionalis, krisis modernitas haruslah dicari pada akar-akar sains dan peradaban Barat modern. Sebab, sains dan peradaban Barat modern-lah yang sekarang mendominasi dunia yang sedang terancam krisis. Menurut pendukung kelompok ini, Sains dan peradaban Barat modern adalah

sekuler, karena ia didasarkan pada realitas dunia alamiah yang terpisah dari Allah atau tingkat realitas yang lebih tinggi. Sains dan peradaban Barat modern yang sekuler tersebut benar-benar menjauhkan manusia dari pusat eksistensinya, yang sesungguhnya ada dalam dirinya. Sesungguhnya masalah penghancuran lingkungan oleh teknologi krisis ekologi, dan lain-lainnya, semua bersumber dari penyakit lupa yang didap oleh manusia modern. Manusia modern lupa bahwa dirinya adalah makhluk theomorfik, dan eksis jika ia menyatu dengan Tuhan melalui pengenalan terhadap dirinya sendiri untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai kholifah Allah.

Sesuai dengan pandangan kaum neotradisionalis bahwa segala sesuatu (wujud, realitas) terdiri dari berbagai tingkat dan derajat (hierarkhis) wujud, di mana tiap keadaan wujud adalah prinsip keadaan wujud yang berada di bawahnya. Secara metafisis, terdapat lima keadaan wujud: dunia Hakekat Ilahi (hahut); dunia Nama dan Sifat Ilahi atau kecerdasan Universal, juga dikenal dengan Wujud Murni (lahut); dunia yang dipahami, atau dunia Zat Malaikat (jabarut); dunia psikis dan manifestasi "halus" (malakut) dan, dunia fana atau fisik, yang dikuasai manusia (nasut).

Secara makrokosmik, dunia Hakekat Ilahi adalah keadaan wujud yang paling tinggi yang melingkupi semua keadaan wujud yang dibawahnya, dan dunia fisik adalah dunia yang terjauh. Sedang secara mikrokosmik, dunia Hakekat

Ilahi adalah keadaan wujud yang terjauh (terdalam), dan dunia fisik merupakan keadaan wujud yang terluar. Dengan kata lain, dalam diri manusia terdapat hakekat Ilahi yang jika manusia mencapai dunia tersebut di dalam (batin) dirinya sendiri (ain al-qulūb), maka ia akan menanggapi segala pengetahuan jagad raya. Sebab, secara makrokosmik, dunia Hakekat Ilahi adalah keadaan wujud yang tertinggi yang melingkupi semua realitas di jagad raya ini. Jika manusia telah mencapai atau mengetahui segala pengetahuan dengan mencapai Hakekat Ilahi, maka ia akan mengetahui prinsip Unitas (kesatupaduan) dalam alam semesta ini.

Menurut kaum neotradisionalisme, pengetahuan Barat modern mengabaikan akan realitas hierarki, dan karena itu tidak diarahkan untuk mencapai derajat-derajat tersebut. Pengetahuan modern hanya bermain-main dalam dunia fisik, dunia yang dapat diindra saja. Oleh karena itu, pengetahuan modern merupakan pengetahuan eksternal tentang manusia, sehingga ia hanya menyentuh aspek luar dari hakekat manusia. Sebaliknya, pengetahuan modern merupakan pengetahuan yang terbawah atau paling dangkal dalam susunan makrokosmis, dengan demikian ia tidak mampu memahami prinsip unitas. Eksternalitas dan kedangkalan pengetahuan modern inilah yang membuatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia yang sesungguhnya, dan tidak dapat memanfaatkan alam semesta dan memeliharanya selaras dengan prinsip unitas. Walhasil, dalam analisis neotradisionalis, pengetahuan Barat modern telah menimbulkan keresah-

an jiwa manusia dan mengacaukan susunan alam semesta, karena pengetahuan Barat modern telah menjauhkan manusia dari pusat eksistensi, Hakekat Ilahi.

Berbeda dengan kaum neotradisionalis yang menganggap semua ilmu pengetahuan Barat modern adalah sekuler. Kaum neo-modernis berpandangan bahwa semua ilmu pengetahuan pada dasarnya baik, apakah itu di Timur maupun di Barat. Yang sekuler itu manusianya, sehingga ia tidak mempunyai tanggung jawab moral. Manusia yang tidak mempunyai tanggung jawab moral cenderung menyalahgunakan ilmu pengetahuan. Tetapi keputusan tentang penyalahgunaan ilmu pengetahuan tergantung pada pengetahuan itu sendiri, bergantung kepada prioritas moral. Tentunya, keputusan moral menghasilkan prioritas. Jika seseorang menemukan kekuatan atom, ia sebaiknya membuat listrik atau isotop darinya untuk kebaikan umat manusia. Tetapi jika sebaliknya, ia malah membuat bom atom, maka itulah keputusannya untuk menyalahgunakan pengetahuan tersebut. Karena sebagian besar manusia modern adalah sekuler-utiliter, maka mereka mengabaikan nilai-nilai moral. Pengabaian nilai-nilai moral inilah yang menyebabkan krisis modernitas.

Proposisi di atas sejalan dengan pandangan dunia mereka bahwa semua ciptaan dilengkapi dengan hukum-hukum dan menatanya dengan potensialitas-potensialitas serta dinamika perkembangannya, yang disebut dengan taqdir atau amr. Semua alam semesta, kecuali manusia, adalah muslim karena tunduk secara total terhadap taqdir atau amr tersebut, yang merupa-

kan perwujudan kehendak Allah. Dengan muslimnya alam semesta, maka ia dapat dimanfaatkan melalui suatu pengetahuan yang progresif mengenai cara kerjanya serta melalui pemanfaatan pengetahuan ini secara cermat, dan bahwa alam semesta eksis bagi manusia dalam rangka membantunya mencapai tujuan manusia, yaitu terciptanya tata sosial yang bermoral dan egaliter di atas dunia.^b Sekarang, tugas manusia adalah ikut campur dalam "adanya" alam di bawah perintah "keharusan" hukum-hukum moral. Selama manusia tidak mengetahui hukum-hukum moral, maka semua pengetahuan progresifnya mengenai cara kerja alam semesta tidak akan berguna baginya. Inilah yang terjadi di dunia dewasa ini.

Tetapi, menurut neomodernis, hukum moral adalah abadi dan datang dari Allah. Nilai-nilai moral tidak dapat diciptakan atau dibuang oleh manusia sendiri atas keinginannya sendiri atau untuk kemudahan hidupnya, dan tidak boleh disalahgunakan atau diselewengkan demi kepentingannya sendiri. Karena itu, kedewasaan moral seseorang manusia tergantung pada perjuangannya yang terus-menerus untuk mencari petunjuk dari kitab-kitab Allah, khususnya al-Qur'an dan bahwa manusia belum menjadi dewasa dengan pengertian ia dapat hidup tanpa petunjuk Allah. Dalam konteks ini neomodernisme menilai bahwa kegagalan modernisme Muslim karena mereka tidak mempunyai metode yang tepat untuk mencari dan merumuskan moral dari al-Qur'an untuk pegangan manusia.

C. Alternatif Neotradisionalisme dan Neomodernisme dalam Mengatasi Krisis Modernitas

Keduanya, baik kaum neotradisionalis maupun neomodernis, yakin benar hanya Islam-lah satu-satunya alternatif bagi pengobatan krisis modernitas. Tetapi kemudian kedua gerakan itu berbeda pendapat mengenai bentuk Islam yang bagaimana yang dapat mengatasi krisis modernitas.

Kaum Neotradisionalis yang memandang krisis modernitas sebagai akibat terpisahnya manusia dari pusat eksistensi menyatakan, bahwa kebutuhan untuk meliputi kembali pandangan pusat eksistensi semakin mendesak bagi manusia modern. Dalam keadaan seperti ini sudah tentu responnya bersumber dari tradisi-tradisi suci di dalam bentuknya yang otentik. Yang dimaksud dengan tradisi adalah serangkaian prinsip-prinsip yang telah diturunkan dari langit, yang ketika diturunkan itu ditandai dengan suatu manifestasi Ilahi, beserta penyerapan dan penyinaran prinsip-prinsip tersebut pada masa-masa yang berbeda bagi kondisi-kondisi yang berbeda bagi masyarakat tertentu. Jadi, suatu tradisi yang sempurna menghendaki kehadiran empat hal: sumber inspirasi, atau lebih tepatnya wahyu; Rahmat yang keluar dari sumber tersebut, dan dihantarkan tanpa mengganggu melalui bermacam-macam saluran; cara verifikasi yang, ketika diikuti dengan sungguh-sungguh, akan membimbing manusia ke posisi-posisi yang mampu mengaktualkan kebenaran yang disampaikan wahyu; dan, kesatuan formal dari tradisi dalam doktrin, seni, sains, dan elemen-elemen lain yang sama-

sama menentukan karakter peradaban yang normal. Dengan demikian, tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus, yang langsung, yang tetap, kebijaksanaan yang abadi, serta penerapan yang bersinambung prinsip-prinsipnya yang langsung terhadap berbagai situasi ruang dan waktu.

Tradisi Islam, yang merupakan tradisi terakhir yang memanifestasikan dirinya dalam sejarah umat manusia merupakan sumber kekuatan yang maha ampuh untuk memahami badai perubahan dan pembangunan di segala bidang. Kaum neotradisionalis menegaskan perlunya melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah dibangun secara kokoh sejak berabad-abad yang lalu, serta memanfaatkannya untuk membendung aspek negatif dari gerak arus pembangunan dan modernisasi dalam segala bidang. Kesatuan formal dari tradisi yang menentukan karakter kebudayaan Islam, seperti kalam, fiqh, tasawuf dan lain-lain serta peradaban Islam lainnya, harus dipertahankan keutuhan dan integritasnya, karena ia merupakan manifestasi dari kebijaksanaan abadi (filsafat perenial).

Kaum neotradisionalis meyakini secara penuh akan "keampuhan" tradisi Islam tersebut, karena ia terkait erat dengan Tuhan, pusat eksistensi. Menurut mereka, tujuan semua sains dan peradaban Islam, dan lebih umumnya lagi semua sains kosmologi Abad Pertengahan dan Zaman Kuno, ialah untuk menunjukkan kesatuan (unitas) dan inter-relasi dari segalanya yang ada, sehingga dengan merenung-

kan kesatupaduan kosmos orang dapat menuju ke arah kesatuan dasar Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan alam. Dengan demikian, bangunan tradisi keilmuan Islam diabadikan sepenuhnya untuk mendekatkan diri kepada Allah menarik manusia ke pusat eksistensi. Tradisi keilmuan Islam merupakan alternatif yang terbaik dalam mengatasi krisis manusia modern yang semakin jauh dengan pusat eksistensi.

Sejalan dengan pandangan di atas, ajaran-ajaran Islam yang bersifat metafisis dan mitis, yang terutama sekali dijumpai di dalam sufisme, itulah yang paling dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan-kebutuhan intelektual yang paling mendesak pada saat ini. Hal-hal spiritual yang terkandung di dalam sufisme itulah yang lebih dapat memuaskan dahaga manusia yang mencari Allah, mencari pusat eksistensi.

Berbeda dengan kaum neotradisionalis yang menganggap keabadian tradisi Islam. Sebaliknya, kaum neomodernis memandang bahwa "tradisi" bukanlah kumpulan warisan masa lampau yang statis dan tidak berubah, melainkan proses yang dinamis dan terus berubah, yang harus diarahkan sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang diturunkan dari al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, tradisi bukanlah abadi, yang abadi adalah prinsip-prinsip moral yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Di samping, kaum neomodernis juga menolak klaim

kaum tradisionalis bahwa sufisme dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan-kebutuhan intelek yang paling mendesak pada saat ini. Bagi kaum neomodernis, tujuan hidup manusia menurut Islam adalah: beraksi secara manusiawi bukan bermeditasi untuk berkontemplasi; membumikan kehendak Allah ke dalam tatanan sosial, bukan melangitkan kehendak manusia untuk menyatu dengan dunia Ilahi. Tujuan diciptakannya manusia, menurut al-Qur'an, adalah menegakkan tata sosial politik yang adil dengan mengkodifikasikannya untuk diselaraskan dengan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Itu berarti bahwa tidak ada ~~sesuatu pun yang dapat~~ dilakukan lebih lanjut sehubungan dengan ~~masalah-masalah~~ apa pun yang telah diliput al-Qur'an. Menurut kaum neomodernis, kita harus memahami bahwa situasi-situasi sosial tidak sama tetapi terus berubah, karena itu, hukum harus ditafsirkan bukan hanya dari segi tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip moral al-Qur'an, melainkan juga dalam rangka perubahan-perubahan yang terjadi dalam situasi sosial yang ada, atau mengkodifikasi perubahan-perubahan sosial selaras dengan prinsip-prinsip moral al-Qur'an.

Sehubungan dengan hadits tehnik, yaitu yang terdapat dalam koleksi-koleksi hadits yang ada dewasa ini, neomodernis me berpandangan bertolak belakang dengan neotradisionalisme. Jika neotradisionalis memandang hadis tersebut normatif karena berasal dari Nabi, maka bagi

neomodernis hadits tersebut tidak mengikat (normatif). Sebab, menurut neomodernis, hadits tehnik adalah formulaasi umat Islam pada masa dahulu terhadap apa yang dipandang oleh mayoritas umat sebagai berasal dari Nabi. Jadi, hadits tehnik adalah ijma' umat Islam pada masa dahulu dan tidak dapat dipandang sebagai Sunnah Nabi menjadi Sunnah Konseptual (konsep sunnah) dan Sunnah Literal (kandungan sunnah). Yang mengikat kita adalah Sunnah konseptual karena ia memberikan kita prinsip-prinsip normatif yang universal. Sedang Sunnah literal memungkinkan kita untuk memahami ratio legis di balik prinsip-prinsip umumnya. Untuk memahami aktivitas (sunnah) Nabi, adat istiadat, pranata-pranata dan pandangan hidup orang-orang Arab pada umumnya menjadi sangat penting. Sebab, aktivitas Nabi mensyaratkan adanya lingkungan tersebut, respon terhadap lingkungan. Karena itu, kaum modernis, dalam merekonstruksi sunnah Nabi, lebih percaya pada buku-buku sejarah, misalnya sirah, thabaqāt, maghāzi, hadits historis (riwayat hidup Nabi sejauh terlihat ciri historisnya) dan yang sejenis, daripada hadits tehnik.

Jadi, alternatif neomodernisme dalam mengatasi krisis modernitas adalah dengan menciptakan tata aturan sosial dengan suatu landasan etis yang hidup. Etika akan mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi daripada sekedar mesin dan pasar, di mana yang terakhir ini merupakan fenomena dunia dewasa ini

sehingga terjadi krisis. Kemakmuran ekonomis dan eksploitasi alam untuk tujuan-tujuan manusiawi merupakan bagian integral dari moralitas itu. Apa yang dimaksud di sini adalah bahwa teknologi itu untuk manusia, bukan manusia untuk teknologi. Kebutuhan untuk menciptakan suatu tata sosial yang jelas berdasarkan etika bukanlah sesuatu yang mudah, dangkal, atau tuntutan konvensional. Sejarah manusia tahu betapa sulitnya dan bagaimana abadinya tuntutan ini. Kepicikan manusia, pandangan sempit, dan mementingkan diri sendiri secara sempit berakar pada keadaan sulit manusia, dan dalam kenyataannya semua kesulitan manusia dapat dikembalikan kepadanya. Islam adalah suatu pengobatan yang praktis terhadap penyakit ini dan suatu resep tentang bagaimana manusia dapat mengatasi kedangkalan - kedangkalannya dan menciptakan suatu persaudaraan yang positif di antara umat manusia. Dalam keadaan krisis modernitas ini, dunia menawarkan kesempatan unik bagi Islam untuk memainkan peranannya yang hakiki dalam pembangunan masa depan yang menyenangkan bagi umat manusia.

D. Metode Neotradisionalisme dan Neomodernisme Dalam mengatasi Krisis Modernitas

Sekarang, setelah penyakit dan obatnya sudah di temukan, lalu bagaimana cara mengobatinya. Sebagai konsekuensi preposisi-preposisinya di atas, baik neotradisionalisme maupun neomodernisme, masing-masing mempunyai metode dengan suatu pendekatan yang bertolak belakang.

Neotradisionalisme menawarkan metode perbandingan filsafat (filsafat komperatif) dengan menggunakan pendekatan filsafat perenial (keabadian), sedang neomodernisme menawarkan metode tafsir sistematis dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis (temporal).

Sebagai kelanjutan pandangan bahwa krisis modernitas dapat diobati jika tradisi Islam dihidupkan kembali untuk mendominasi dunia, kaum neotradisionalis menawarkan "filsafat komperatif" (perbandingan filsafat) sebagai metodenya. Tawaran ini didasarkan pada asumsi bahwa tradisi adalah abadi, yang telah ada dan akan selalu ada. "Ada" dalam arti di antara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu, yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal, dan terdapat di dalam jantung semua agama dan tradisi. Karena tujuan tradisi keilmuan Islam diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan dengan demikian terdapat aspek filsafat dan metafisis di dalamnya, maka perbandingan filsafat merupakan metode yang tepat untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam pada saat ini. Perbandingan ini dapat dilakukan antara Timur dan Barat maupun antara Timur sendiri.

Dalam melakukan studi komperatis, struktur dan level-level dari filsafat harus diperhatikan terlebih dahulu, kemudian mengkaji keseluruhan konteksnya, dan baru diperbandingkan. Suatu filsafat yang diperoleh melalui intelek tidak boleh diperbandingkan dengan filsafat yang

diperoleh dengan rasio, karena kedua filsafat tersebut mempunyai struktur dan level yang sama. persamaan-persamaan yang diperoleh melalui perbandingan tersebut merupakan substansi dan kebenaran pada levelnya, karena ia merefleksikan kebijaksanaan abadi (filsafat perennial). Sedang perbedaan-perbedaannya merupakan aksidensi dan merefleksikan "sekian banyak kehadiran Ilahi", sebagaimana yang tampak dalam kosmos.

Metode filsafat komperatif diyakini oleh neotradisionalis dapat menyingkap kebenaran dan kekayaan tradisi Islam. Sebab, Islam merupakan tradisi terakhir yang memantafestasikan dirinya dalam sejarah umat manusia, sehingga ia mempunyai kekuatan sintesis dan intergrasi dari tradisi-tradisi sebelumnya, terutama tradisi Ibrahim. di antara semua kitab suci, al-Qur'an satu-satunya yang berbicara tentang keuniversalan wahyu-wahyu, dan orang Islam percaya bahwa banyak sekali Nabi yang diutus Tuhan kepada bangsa. Ini menunjukkan betapa kuatnya watak sintesis Islam dan betapa luasnya lingkup tradisi Islam yang meliputi tradisi-tradisi yang ada sebelumnya.

Oleh karena itu, filsafat komperatif merupakan metode yang efektif untuk menghidupkan kembali tradisi Islam klasik dan menepis dominasi sains dan peradaban Barat modern atas dunia. Sebab, konsekuensi lebih jauh dari filsafat komperatif adalah: (1) menunjukkan kekayaan dan keuniversalan tradisi Islam yang menyiratkan pesan

kebenaran abadi; (2) menyadarkan Barat bahwa kebenaran-kebenaran seperti itu pernah ada dalam tradisinya sendiri, dengan demikian Barat tidak merendahkan tradisi keilmuan Islam; (3) memberikan kepada umat Islam "suntikan" rasa percaya diri pada tradisinya sendiri vis-vis Barat; (4) meluruskan miskonsepsi yang menganggap filsafat Islam sebagai sebuah fase di dalam menyampaikan ide-ide ke Barat; dan (5) tercapainya saling pengertian antara Barat dan Timur berdasarkan kebenaran-kebenaran abadi yang dapat dicapai dengan pengalaman spiritual dari orang-orang berkemampuan. Dengan konsekuensi-konsekuensi tersebut, umat manusia di dunia menyadari kebenaran-kebenaran dalam tradisi Islam, dan diharapkan sedikit demi sedikit menggeser dominasi Barat. Dengan begitu, krisis modernitas akan berakhir.

Jika metode neotradisionalisme diarahkan untuk membuktikan keabadian tradisi dan pelestariannya, maka sebaliknya dengan metode neomodernisme. Metodologi tafsir sistematis yang ditawarkan neomodernis diarahkan untuk membuktikan historisitas tradisi Islam dan menekankan untuk penciptaan tradisi Islam baru yang lebih sesuai dengan situasi kontemporer. Oleh karena itu, metodologi neomodernisme merupakan gerakan ganda, yaitu dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Perwujudan konkrit al-Qur'an yang membentuk bangunan tradisi Islam awal haruslah dikaji

dari latar belakang sosio-historisnya untuk kemudian ditarik prinsip-prinsip umum dan nilai-nilai etis yang terbungkus dalam bangunan tradisi Islam tersebut. Setelah prinsip-prinsip moral terbungkus, pembuatan tata aturan sosial etis yang mengarahkan perubahan-perubahan yang terjadi dapat dilakukan.

Jadi, sementara gerakan ganda yang pertama terjadi dari hal-hal yang spesifik dalam al-Qur'an ke penggalian dan sistematisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan-tujuan jangka panjangnya, yang kedua harus dilakukan dari pandangan umum ini ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Tentu saja, situasi sekarang harus dikaji secara cermat dan analisa berbagai unsur-unsur komponennya harus dilakukan. Pekerjaan ini membutuhkan kesiapan intelektual di sini tidak sebagaimana yang dipahami oleh kaum neotradisionalis, yang locus-nya adalah Tuhan. Intelektual dalam prespektif neomodernisme adalah pikiran yang locus utamanya adalah manusia.

E. Babak Kedua Kontroversi Tradisionalis-Modernis

Mencermati upaya-upaya dari gerakan neotradisionalisme dan neomodernisme dalam mengatasi krisis modernitastampaknya tidak ada titik temu antara dua gerakan tersebut, bahkan terkesan sebagai kelanjutan dari kontroversi antara tradisionalis dan modernis yang terjadi sebelumnya. Ini dapat dilihat dari esensi pemikirannya.

Baik tradisional maupun neotradisionalis sama - sama memandang bahwa tradisi Islam adalah suci dan abadi. Karena itu, upaya perubahan bentuk apa pun terhadap tradisi akan selalu mengarah pada keadaan yang lebih buruk.

Tradisi Islam yang telah dibangun kokoh pada masa yang lalu harus tetap dipertahankan dan dihidupkan dalam situasi dan kondisi apa pun. Sebaliknya, baik modernis maupun neomodernis sama-sama memandang bahwa tradisi Islam selalu up to date dan respek terhadap tantangan zaman.

Apa yang membedakan neotradisionalis dan neomodernis di satu pihak dari tradisional dan modernis di pihak lain adalah isu yang ditangani tradisional dan modernis adalah kemunduran dan keterbelakangan dunia Islam vis-a-vis Barat, maka isu yang ditangani neotradisionalis dan neomodernis adalah krisis modernitas. Dengan demikian wilayah penanganan neotradisionalis dan neomodernis lebih luas daripada tradisional dan modernis yang meliputi bukan saja dunia Islam tetapi dunia secara keseluruhan.

Di samping itu, corak pemikiran neotradisionalis dan neomodernis lebih intelektualistik dan lebih canggih daripada pemikiran tradisional dan modernis. Kaum neotradisionalis dalam menguraikan keabadian tradisi Islam membuat propesisi-propesisi yang menyentuh rasio dan sekaligus menghidupkannya kembali. Begitu pula dengan kaum neomodernis, dalam membuktikan historisitas tradisi

Islam lebih metodologis, dan bahkan memerinci cara perealisasi pembentukan tradisi Islam kontemporer.

Berdasarkan hal di atas, kontroversi neotradisi - onalis dan neomodernis dapat dikatakan sebagai babak kedua kontroversi tradisional dan modernis. Jika babak pertama kontroversi tradisional dan modernis adalah untuk menangani kemunduran dan keterbelakangan dunia Islam vis-a-vis Barat dan dimenangkan oleh kaum modernis, maka babak kedua kontroversi tradisional dan modernis adalah untuk mengatasi krisis modernitas, dan kemenangannya tergantung pada kejituhan strategi neotradisionalis dan neomodernis dalam menyampaikan ide dan opininya kepada publik, dan tentunya sejarah yang akan menyaksikan.